

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan merupakan salah satu pilar utama dalam sistem keuangan yang memegang peranan penting dalam mendorong pertumbuhan dan stabilitas ekonomi suatu negara. Sebagai lembaga intermediasi keuangan, bank berfungsi untuk menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, lalu menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau pembiayaan kepada pihak yang membutuhkan, baik individu, pelaku usaha, maupun instansi lainnya. Melalui mekanisme ini, bank menjadi jembatan antara pihak yang memerlukan dana dengan pihak yang memerlukan dana untuk kegiatan konsumsi maupun produktif.

Di tengah dinamika perekonomian yang semakin kompleks dan kompetitif, perbankan dituntut untuk tidak hanya berperan sebagai lembaga penyimpan dan peminjam dana, tetapi juga sebagai agen pembangunan. Melalui berbagai produk dan layanan keuangan yang inovatif, perbankan turut serta dalam mendorong pertumbuhan sektor riil, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya perbankan yang sehat dan efisien, distribusi sumber daya keuangan dalam perekonomian dapat berlangsung secara optimal dan merata.

Di Indonesia sendiri, industri perbankan terus mengalami perkembangan seiring dengan peningkatan kebutuhan masyarakat terhadap layanan keuangan.

Regulasi yang diterapkan oleh otoritas keuangan seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI) turut memastikan agar kegiatan operasional perbankan tetap berada dalam koridor yang aman, transparan dan akuntabel. Selain itu, kemajuan teknologi informasi juga telah mendorong transformasi digital di sektor perbankan, seperti hadirnya layanan *mobile banking*, internet banking, serta digitalisasi proses kredit dan pembayaran yang membuat layanan keuangan menjadi lebih mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat.

Dengan perannya yang krusial dan strategis, perbankan tidak hanya menjadi tulang punggung sistem keuangan, tetapi juga motor penggerak utama dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan nasional. Oleh karena itu, pemahaman yang baik mengenai fungsi, peran dan mekanisme kerja perbankan menjadi hal yang penting terutama bagi pihak-pihak yang berkecimpung di dunia ekonomi, bisnis dan keuangan.

Salah satu kegiatan utama perbankan yang memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan bank adalah penyaluran kredit. Kredit merupakan penyediaan uang atau tagihan berdasarkan persetujuan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi pinjaman tersebut dalam jangka waktu tertentu dengan disertai imbal hasil. Dalam pelaksanaannya, penyaluran kredit harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian karena kegiatan ini memiliki risiko yang cukup tinggi dibandingkan dengan aktivitas bank lainnya. Risiko tersebut terutama berkaitan dengan kemungkinan debitur tidak mampu atau tidak

mau memenuhi kewajiban pembayaran kredit sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati.

Risiko yang muncul dari aktivitas pemberian kredit dikenal sebagai risiko kredit, yaitu risiko kerugian akibat kegagalan debitur dalam membayar kewajibannya kepada bank. Risiko kredit menjadi salah satu risiko utama dalam kegiatan operasional perbankan, karena apabila tidak dikelola dengan baik, dapat berdampak serius terhadap kesehatan dan kelangsungan usaha bank. Untuk mengantisipasi dan mengurangi kemungkinan kerugian akibat risiko kredit, maka setiap bank perlu menerapkan sistem pengelolaan risiko atau yang dikenal dengan manajemen risiko kredit.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.14/15/PBI/2012 tentang penilaian Kualitas Aset Bank Umum, serta Surat Edaran Bank Indonesia (SE BI) no. 7/3/DPNP tanggal 31 Januari 2025, disebutkan bahwa dalam menetapkan kualitas kredit, bank wajib mengacu pada ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Penilaian kualitas kredit dilakukan berdasarkan tiga parameter utama yaitu prospek usaha, kinerja debitur dan kemampuan membayar. Berdasarkan ketiga parameter tersebut, kualitas kredit diklasifikasikan kedalam beberapa kategori (1) kurang lancar, (2) diragukan, dan (3) macet. Selain itu ketentuan mengenai penilaian kualitas aset bank umum juga diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 11/POJK.03/2015 tentang Penilaian Dan Penetapan Kualitas Aset Bank Umum. Dalam peraturan tersebut, penilaian kualitas kredit tetap mengacu pada faktor-faktor yang sama yakni prospek usaha, kinerja debitur

dan kemampuan membayar. Kredit dapat dikatakan berkualitas apabila terdapat penerapan manajemen risiko yang baik sejak awal, khususnya dalam tahap analisis dan pemberian kredit. Oleh karena itu, dalam proses penyaluran kredit, bank harus memastikan bahwa kredit yang diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan debitur, serta memiliki kemampuan untuk mengembalikan pinjaman tersebut sesuai dengan jangka waktu dan jumlah pembayaran yang telah disepakati.

Pemberian kredit oleh bank tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan harus melalui tahap evaluasi yang menyeluruh. Salah satu metode yang umum digunakan dalam menilai kelayakan calon debitur adalah dengan menerapkan prinsip 5C yaitu *Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition Of Economic*. Melalui penerapan prinsip 5C, bank dapat menilai secara menyeluruh risiko yang mungkin timbul dari pemberian kredit. Ketika terjadi kredit macet, hal tersebut dapat dijadikan momentum untuk mengidentifikasi kelemahan dalam proses penilaian risiko kredit. Oleh karena itu, upaya penanganan kredit macet merupakan bagian penting dari proses mitigasi risiko kredit.

Penerapan evaluasi kredit yang baik dan sistematis akan menciptakan kualitas kredit yang sehat. Kredit yang berkualitas akan berdampak langsung terhadap meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap bank. Di sisi lain, perbaikan proses bisnis dan pengelolaan risiko yang efektif akan meningkatkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap dana pihak ketiga, serta menciptakan citra dan reputasi positif bagi bank di mata publik. Jika kepercayaan masyarakat terhadap bank telah terbentuk, maka secara tidak langsung hal ini akan

mendorong tingkat loyalitas nasabah, meningkatkan minat terhadap produk-produk perbankan, serta berdampak positif terhadap peningkatan laba bank yang merupakan salah satu tujuan utama setiap badan usaha.

Manajemen risiko kredit merupakan serangkaian proses yang mencakup identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian terhadap potensi risiko yang timbul dari kegiatan pemberian kredit. Tujuannya adalah untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya kredit bermasalah, menjaga kualitas portofolio kredit serta memastikan agar bank tetap berada dalam kondisi yang sehat dan aman. Dalam praktiknya, manajemen risiko kredit tidak hanya dilakukan pada saat pemberian kredit tetapi juga selama masa berlangsungnya kredit hingga pelunasannya. Hal ini mencakup analisis kelayakan kredit, sistem penilaian agunan, pemantauan terhadap pembayaran dan penanganan jika terjadi keterlambatan atau kredit macet.

Salah satu bentuk nyata dari risiko kredit adalah munculnya Non Performing Loan (NPL) atau kredit bermasalah. NPL adalah kredit yang mengalami keterlambatan pembayaran pokok dan/atau bunga lebih dari 90 hari. Tingginya tingkat NPL dalam suatu bank dapat menjadi indikator buruknya kualitas portofolio kredit dan lemahnya sistem manajemen risiko yang diterapkan. Selain berdampak pada penurunan pendapatan bank, NPL juga dapat mengganggu likuiditas, menurunkan kepercayaan nasabah dan investor serta berpotensi memicu krisis sistemik dalam industri perbankan jika tidak segera ditangani.

Di Indonesia, pengendalian NPL menjadi perhatian serius bagi perbankan maupun otoritas pengawas seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI). OJK menetapkan batas maksimal NPL bruto yang sehat dibawah 5%. Oleh karena itu, setiap bank dituntut untuk memiliki strategi manajemen risiko yang efektif dan sesuai dengan prinsip kehati-hatian. Strategi ini dapat meliputi pengetatan syarat kredit, pemantauan terhadap usaha debitur, peningkatan kualitas analisis kredit, serta restrukturisasi kredit ketika debitur menghadapi kesulitan pembayaran.

Strategi-strategi tersebut menjadi bagian dari penerapan manajemen risiko kredit yang tidak hanya bertujuan untuk menekan angka NPL, tetapi juga untuk menjaga stabilitas dan keberlangsungan operasional bank. Di tengah kondisi ekonomi yang dinamis dan penuh ketidakpastian, kemampuan bank dalam mengelola risiko kredit menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kualitas tata kelola dan kinerja suatu lembaga keuangan.

Bank Nagari sebagai bank pembangunan daerah yang beroperasi di Provinsi Sumatera Barat juga menghadapi tantangan serupa dalam menjaga kualitas kredit yang disalurkan. Seiring dengan perannya dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah melalui pembiayaan sektor produktif, Bank Nagari dituntut untuk menerapkan sistem manajemen risiko kredit yang terstruktur dan berkelanjutan guna menekan tingkat *Non Performing Loan* (NPL). Pengelolaan NPL yang tepat tidak hanya menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank, tetapi juga meningkatkan efisiensi dan profitabilitas lembaga secara keseluruhan.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia (SE BI) No. 13/23/DPNP, setiap bank umum diwajibkan memiliki Pedoman Standar Penerapan Manajemen Risiko baik secara umum maupun khusus untuk masing-masing jenis risiko. Terdapat delapan jenis risiko utama yang harus dikelola oleh bank yaitu risiko kredit, pasar, likuiditas, operasional, hukum, strategik, kepatuhan dan reputasi. Selain itu bank juga diwajibkan melakukan penilaian profil risiko yang mencerminkan tingkat eksposur dan kualitas pengelolaan risiko yang dihadapi.

Selanjutnya, dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 18/POJK.03/2016 tentang Manajemen Risiko bagi Bank Umum, dijelaskan bahwa penerapan manajemen risiko kredit harus mencakup beberapa aspek utama, antara lain pengawasan aktif terhadap dewan komisaris dan dewan direksi, penyusunan kebijakan dan prosedur manajemen risiko beserta penetapan limit risiko, kecukupan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko, serta ketersediaan sistem informasi manajemen risiko yang mendukung proses pengambilan keputusan dan sistem pengendalian internal yang menyeluruh dan efektif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan manajemen risiko kredit dalam mengelola *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Nagari?

2. Apa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Nagari?
3. Bagaimana strategi yang diterapkan oleh Bank Nagari dalam mengelola risiko kredit dan mengurangi tingkat NPL?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, Adapun tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis penerapan manajemen risiko kredit dalam mengelola tingkat kredit bermasalah pada Bank Nagari.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Nagari.
3. Untuk menganalisis strategi yang diterapkan oleh Bank Nagari dalam mengelola risiko kredit dan mengurangi tingkat kredit bermasalah.

1.4 Manfaat Penulisan

Penelitian ini dilakukan tidak hanya untuk menjawab rumusan masalah, tetapi juga untuk memberikan kontribusi bagi pihak-pihak yang berkaitan. Adapun manfaat dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Menambah wawasan tentang bagaimana Bank Nagari menerapkan manajemen risiko kredit untuk nasabah. Penelitian ini juga sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada program studi Diploma III Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

2. Bagi PT Bank Nagari

laporan ini bisa menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi Bank Nagari dalam pemberian kredit. Adanya kegiatan magang ini bisa meningkatkan citra Perusahaan, karena kemitraan dengan Universitas dan memberikan kesempatan magang menunjukkan komitmen Bank Nagari terhadap pengembangan sumber daya manusia dan pemberdayaan pendidikan.

3. Bagi Universitas Andalas

Terjalinnnya hubungan yang baik antara Universitas Andalas dan Bank Nagari dapat meningkatkan kredibilitas universitas dalam menyediakan lulusan yang siap kerja. magang memberikan pengalaman belajar yang aplikatif dan memperkaya proses akademik dan kualitas lulusan.

4. Bagi pembaca

Pembaca akan mendapatkan wawasan praktis mengenai bagaimana Bank Nagari melakukan manajemen risiko kredit untuk mengurangi tingkat kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL).

1.5 Metode Penulisan

1. Jenis penelitian

- a. Berdasarkan tujuan penelitian: penelitian deskriptif analisis karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana manajemen risiko kredit diterapkan di bank dan sejauh mana langkah tersebut dapat mengurangi *Non Performing Loan*.

- b. Berdasarkan pendekatan penelitian: pendekatan kuantitatif, karena menggunakan data numerik dari laporan keuangan bank untuk menghitung rasio NPL.

2. Jenis dan sumber data

- a. Data primer: wawancara dengan bagian kredit di PT Bank Nagari yang terlibat langsung dalam proses analisis kredit.
- b. Data sekunder: selain data internal dari bank, informasi juga dapat dikumpulkan dari laporan keuangan bank, kebijakan kredit yang berlaku, dan data dari literatur atau jurnal yang membahas analisis kredit perbankan.

3. Teknik pengumpulan data

- a. Wawancara mendalam: selain membahas manajemen risiko kredit, wawancara dapat diarahkan untuk menggali strategi yang diterapkan Bank Nagari dalam mengurangi tingkat *Non Performing Loan*.
- b. Studi dokumentasi: meninjau dokumen secara mendalam terkait kebijakan manajemen risiko kredit dan instrument yang digunakan oleh bank dalam proses ini.

1.6 Tempat dan waktu magang

Magang atau praktek kerja lapangan ini dilaksanakan di Bank Nagari Kantor Cabang Pembantu Universitas Andalas yang beralamat di Bank Center kampus Universitas Andalas Komp. Kampus Unand Limau Manis pauh Kota Padang Sumatera Barat yang dilaksanakan selama 40 hari kerja.

1.7 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan tugas akhir ini, dapat dilihat sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penelitian, waktu dan tempat magang, serta sistematika penulisan pada tugas akhir ini.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini memuat kajian teori yang dihimpun dari materi akademik, penelitian jurnal dan buku panduan yang berkaitan langsung dengan analisis kelayakan kredit pada Bank Nagari.

BAB III: GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini memberikan gambaran instansi tempat magang yang terdiri dari profil instansi, visi dan misi, struktur organisasi, motto perusahaan, serta divisi divisi yang ada pada Bank Nagari.

BAB IV: PEMBAHASAN

Bab ini membahas laporan dari hasil kegiatan yang dilaksanakan selama magang yaitu menguraikan tentang bagaimana analisis kelayakan kredit pada Bank Nagari.

BAB V: PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari penulisan tugas akhir serta saran untuk Bank Nagari sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan yang akan dilakukan pada masa mendatang.